

SEBERAPA BESAR KONTRIBUSI BPR DI PROVINSI BALI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI BALI

I Putu Purnam Jaya¹
Ni Made Tisnawati²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: putu.purnamjaya@gmail.com

ABSTRAK

BPR di Bali memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Bali melalui kredit modal kerja di sektor perbankan. Diharapkan dengan besarnya kontribusi BPR, terjadi peningkatan jumlah UMKM di Bali pada khususnya. Tujuan penelitian ini adalah : 1) untuk mengetahui pengaruh suku bunga kredit, *non performing loan*, dan inflasi secara simultan dan parsial terhadap nilai kredit modal kerja BPR di Bali. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder dari Bank Indonesia dalam kurun waktu delapan tahun dari 2007 – 2014, dan dihitung per triwulan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan uji asumsi klasik. Hasil analisis, data menunjukkan secara simultan suku bunga kredit, *non performing loan*, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai kredit modal kerja BPR di Bali. Secara parsial, suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan, *non performing loan* tidak berpengaruh negatif, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai kredit modal kerja BPR di Bali.

Kata kunci: Nilai Kredit Modal Kerja BPR, Suku Bunga Kredit (SBK), *Non Performing Loan* (NPL), Inflasi

ABSTRACT

Rural bank in Bali have a considerable influence on economic growth in Bali through working capital loans in the banking sector. Expected with the contribution of rural banks, an increasing number of SMEs in Bali in particular. The purpose of this study was : 1) to determine the effect of interest rates on loans, non performing loans, and inflation simultaneously and partially to working capital credit rural banks value in Bali. This study using secondary data from Bank Indonesia (Central Bank) within period of eight years from 2007-2014, and calculated per three months. The analysis technique used is multiple linear regression and classical assumption. The result of the analysis, the data showed simultaneous interest rate loans, non performing loans, and inflation significantly influence the value of working capital loans of rural banks in Bali. Partially, interest rates loans has negative and significant, non performing loans had no negative effect, and inflation is positive and significant impact on the value of working capital loans of rural banks in Bali

Keywords: Working Capital Loan, Loan Interest Rate, Non Performing Loan (NPL), Inflation

PENDAHULUAN

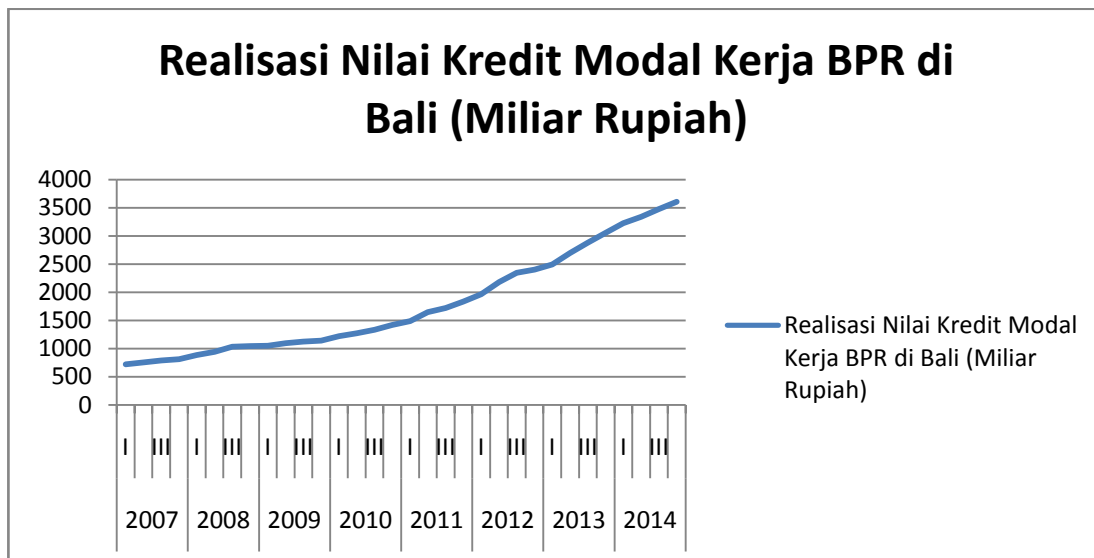
Pada tahun 2008 krisis ekonomi disebabkan oleh penurunan beberapa indikator variabel ekonomi makro di seluruh dunia. Salah satu indikator tersebut adalah tingginya harga minyak dunia, yang menyebabkan krisis pangan dunia (karena ketergantungan proses produksi pangan terhadap minyak bumi), meningkatnya pengangguran dan kemungkinan resesi global, tingginya laju inflasi, dan krisis kredit macet yang menyebabkan bangkrutnya beberapa bank besar. Indonesia mampu mempertahankan tingkat laju pertumbuhan ekonominya di atas 6 persen pada saat krisis global berlangsung. Salah satu sektor pendukung pertumbuhannya adalah sektor perbankan (Wikipedia, krisis global 2008).

Pada umumnya bank yang terdapat di Indonesia terbagi menjadi dua jenis bank, yaitu Bank Umum (BU) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) (UU Perbankan No. 10/1998), yang memiliki perbedaan dari kegiatan usaha yang dilakukan. Beberapa keunggulan BPR yakni dari sisi faktor pendekatan kepada konsumen karena penyebarannya sampai ke pelosok desa, serta mudahnya proses dan syarat pencairan kredit bagi nasabahnya jika dibandingkan dengan bank umum serta tingkat suku bunga yang rendah (Apex BPR, 2014). Namun permasalahan dalam memperoleh kredit dari lembaga keuangan sebagian besar disebabkan oleh masalah jaminan dan prosedur pengajuan pinjaman (Ary, 2015).

Kredit merupakan salah satu jasa yang diberikan perbankan, yang membantu perkembangan sektor-sektor ekonomi (Suci, 2013). BPR dalam

pelaksanaan kegiatan operasionalnya sehari-hari membutuhkan modal kerja. Modal kerja merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang kegiatan usaha perbankan, karena tanpa modal kerja suatu bank tidak akan dapat melakukan kegiatan operasionalnya sehari-hari (Rudiger, 2010). Salah satu tugas pokok dari BPR adalah menyediakan jasa perkreditan yang terfokus pada nasabah yang ingin membuka usaha baru maupun mengembangkan usaha yang sudah ada namun terkendala modal untuk pengembangan usahanya (Meisthya dan Sudirman, 2013). Maka dari itu BPR banyak diminati masyarakat atau nasabah karena selain bunganya yang rendah, pengajuan kreditnya pun mudah (Yulianti, 2013). Tingginya minat masyarakat pada perkembangan kredit yang disalurkan BPR (Grafik 1) :

Grafik 1. Pertumbuhan Penyaluran Kredit Modal Kerja BPR di Provinsi Bali tahun 2007-2014

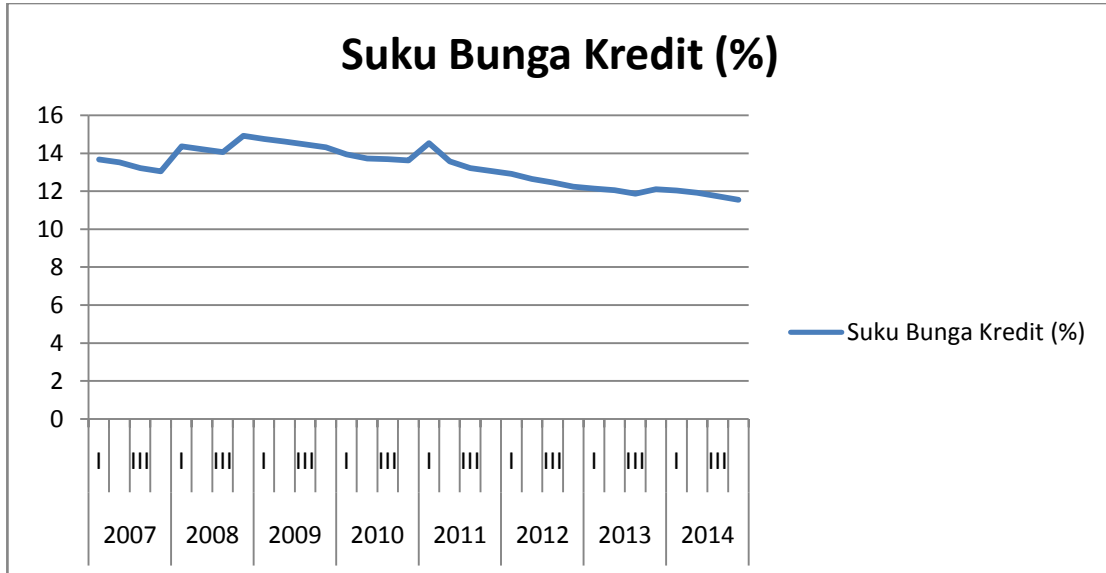


Sumber : Bank Indonesia Denpasar (2007-2014)

Grafik 1 menunjukkan nilai kredit modal kerja yang diberikan BPR dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Perkembangan nilai kredit mengalami peningkatan yang cukup signifikan mulai tahun 2010, dan nilainya terus meningkat tajam hingga tahun 2014. Peningkatan kredit ini salah satunya didukung stabilnya ekonomi di Indonesia dan Bali pada khususnya pasca krisis global 2008, sehingga BPR dapat kembali menggalakkan program kredit modal kerjanya (Kegiatan Ekonomi Regional, 2014).

Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi keputusan dari BPR sebelum memberikan kredit ke nasabahnya adalah Suku Bunga Kredit (SBK). Di BPR khususnya, SBK mempunyai andil yang besar dan sangat mendominasi dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh BPR dalam menarik minat konsumen atau nasabah (Joseph dan Bruce, 2010). Mengingat setiap perubahan suku bunga yang telah disosialisasikan tersebut oleh berbagai lembaga pembiayaan bank atau *non bank*, berpengaruh terhadap perubahan harga barang yang dikonsumsi oleh masyarakat (Aryaningsih, 2008).

Grafik 2. Pertumbuhan Suku Bunga Kredit (SBK) BPR di Provinsi Bali tahun 2007-2014



Sumber : Bank Indonesia Denpasar (2007-2014)

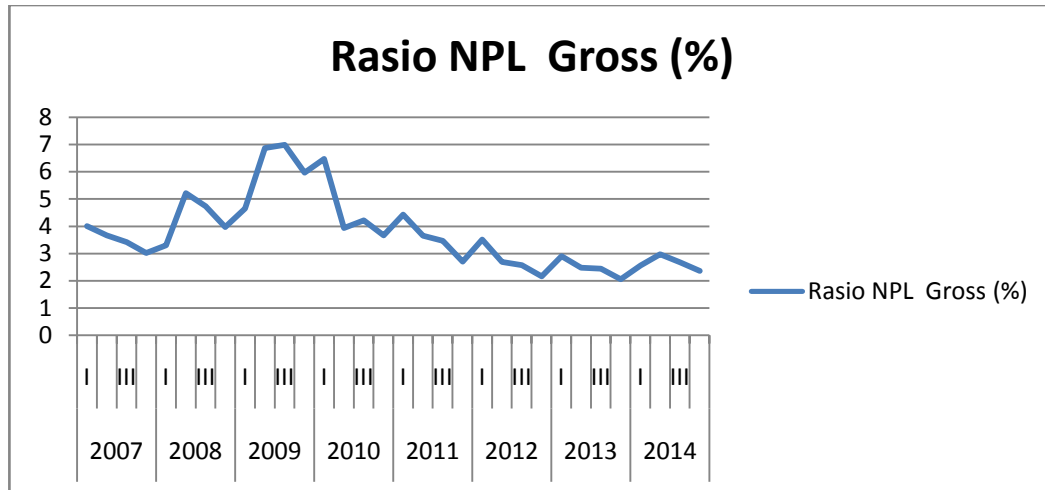
Grafik 2 menunjukkan, tingkat suku bunga kredit mengalami kondisi fluktuatif, namun cenderung menurun. Peningkatan angka yang cukup tinggi terjadi pada periode 2008 triwulan I, IV dan juga di tahun 2011 triwulan I. Ini terjadi karena pengaruh krisis global yang melanda dunia dan berimbas ke Indonesia yang menyebabkan perekonomian di Indonesia tidak stabil (Sucitrawati dan Arka, 2012). Tingginya angka pada periode tersebut merupakan intervensi dari Bank Indonesia kepada BPR, dengan cara menaikkan suku bunga kredit agar nasabah yang ingin meminjam kredit pada tahun tersebut menunda untuk melakukan kredit dikarenakan Indonesia sedang mengalami *Unstable Economics* (Kajian Ekonomi Regional, 2011).

Permasalahan lain yang juga dialami oleh BPR adalah masalah NPL atau *Non Performing Loan*, yaitu kredit bermasalah (kredit macet) yang merupakan salah satu

kunci untuk menilai kualitas kinerja bank. NPL juga termasuk salah satu faktor internal bank dalam penyaluran kreditnya (Piotr and Andrzej, 2013). NPL merupakan indikasi adanya masalah dalam bank yang bersangkutan dan jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak negatif pada kesehatan atau kinerja bank (Agus, 2013).

Resiko kredit juga mencerminkan NPL, semakin tingginya tingkat rasio NPL maka semakin besar juga resiko kredit yang akan ditanggung oleh pihak BPR (Ali, 2004). Hal tersebut akan berpengaruh pada penyaluran kredit modal kerja BPR pada nasabah yang lainnya. Keputusan untuk memberikan kredit kepada nasabah sangat mempengaruhi perkembangan BPR kedepan (Dayong dkk, 2016). BPR dituntut untuk selalu menjaga kreditnya agar tidak masuk ke dalam golongan kredit bermasalah atau agar NPL tidak melebihi batas yang ditentukan BI yaitu 5% (Meisthya, 2014). Dampak yang terjadi dengan meningkatnya rasio NPL secara terus-menerus akan memberikan pengaruh negatif pada bank (Yulianti, 2013)

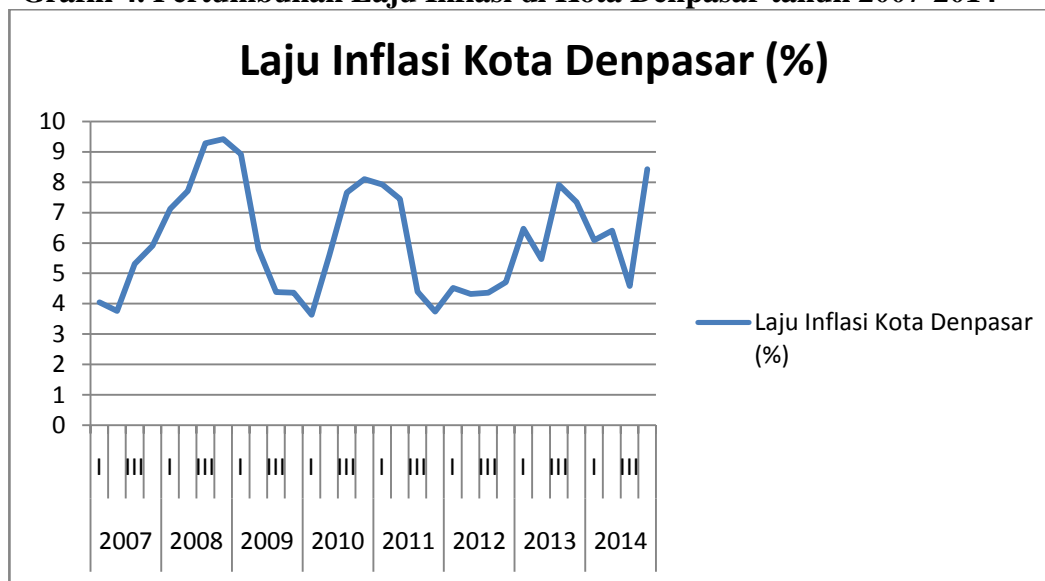
Grafik 3. Rasio Non Performing Loan (NPL) BPR di Provinsi Bali tahun 2007-2014



Sumber : Bank Indonesia Denpasar (2007-2014)

Perkembangan Rasio NPL selama periode 2007.I-2014.IV, dapat dilihat tingkat rasio NPL atau kredit macet mengalami trend fluktuatif. Rasio NPL tertinggi terjadi pada tahun 2009 triwulan III yakni sebesar 6,99%. Angka tersebut terjadi, sebagai efek banyaknya nasabah yang tidak membayar kreditnya dengan tepat waktu.

Selain Suku Bunga Kredit (SBK) dan *Non Performing Loan* (NPL), tingkat inflasi juga mempengaruhi naik turunnya penyaluran kredit modal kerja oleh BPR. Meningkatnya harga-harga barang dan jasa di pasar mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat dan berdampak secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Inflasi juga merupakan salah satu pertimbangan pelaku usaha untuk memperoleh tambahan modal dari bank (Megawati dan Wijaya, 2012).

Grafik 4. Pertumbuhan Laju Inflasi di Kota Denpasar tahun 2007-2014

Sumber : Bank Indonesia Denpasar (2007-2014)

Grafik 4 menunjukkan laju inflasi selama periode 2007.I-2014.IV mengalami kondisi fluktuatif. Angka Inflasi yang tinggi mulai terjadi tahun 2008 di triwulan ketiga hingga 2009 triwulan pertama. Angka itu didapat akibat gejolak ekonomi di Indonesia efek krisis global dan kelangkaan barang-barang kebutuhan pokok, yang tentu berimbas ke Provinsi Bali (BPS, 2012).

BPR memiliki peranan penting dalam perkembangan perekonomian di Bali khususnya dari sektor perbankan. Kontribusi BPR dalam perkembangan perekonomian daerah antara lain : 1) Penyaluran tenaga kerja untuk membantu mengurangi tingkat pengangguran, 2) Meningkatkan PDRB di Bali, 3) Berkontribusi dalam perkembangan UMKM di Bali, 4) Meningkatnya Investasi.

BPR juga berperan sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dalam bentuk kredit modal kerja. Posisi strategis yang dekat dengan pedesaan sangat

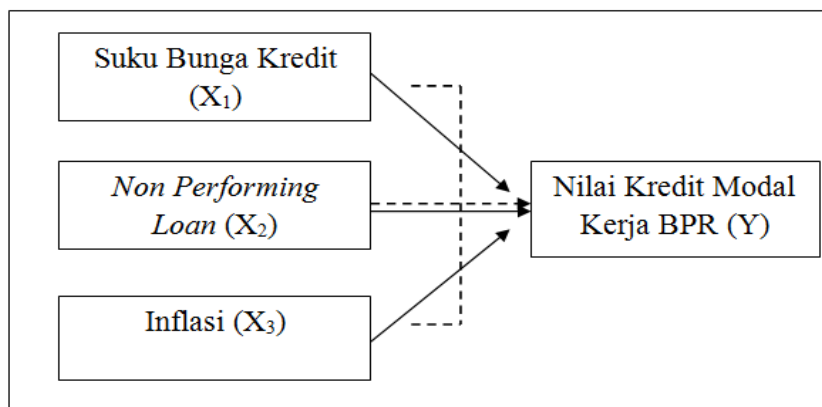
diperlukan keberadaannya, agar masyarakat golongan menengah ke bawah dapat mudah mengaksesnya. Untuk meningkatkan penyaluran kredit modal kerja BPR, maka dipilih faktor yang mempengaruhi seperti tingkat Suku Bunga Kredit (SBK), tingkat kesehatan bank yang tercermin dari rasio *Non Performing Loan* (NPL), dan tingkat laju Inflasi perlu dihitung secara detail.

Berdasarkan masalah dan teori – teori diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh suku bunga kredit, *non performing loan*, dan inflasi secara keseluruhan terhadap nilai kredit modal kerja BPR di Bali periode 2007 triwulan I – 2014 triwulan IV.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel suku bunga kredit, *non performing loan*, dan inflasi terhadap nilai kredit modal kerja BPR di Bali periode 2007 triwulan I – 2014 triwulan IV.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penulisan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan berbentuk artinya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh suku bunga kredit, *non performing loan*, dan inflasi terhadap nilai kredit modal kerja BPR di Bali periode 2007 triwulan I – 2014 triwulan IV. Alasan dengan menggunakan periode tersebut, agar mengetahui suku bunga kredit, *non performing loan*, dan inflasi terhadap nilai kredit modal kerja BPR di Bali periode 2007 triwulan I – 2014 triwulan IV.



Gambar 1. Desain Penelitian

Sumber: data sekunder diolah, (2016)

Keterangan : - - - - ► Pengaruh (Serempak)
 — — — — ► Pengaruh (Parsial)

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali dengan melakukan pendataan dan pencatatan terhadap penyaluran kredit modal kerja BPR di Bali sekunder periode 2007 Triwulan I – 2014 Triwulan IV. Pemilihan lokasi ini dikarenakan Bali menjadi lokasi yang strategis untuk pengembangan usaha UMKM. Bali juga memiliki SDM yang baik sehingga bisa membantu untuk proses lancarnya kegiatan usaha. Obyek Penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh suku bunga kredit, *non performing loan* dan inflasi pada nilai kredit modal kerja BPR Bali periode 2007.I-2014.IV.

Penulisan ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka-angka dan dapat dihitung dengan satuan hitung (Sugiyono, 2002). Data kuantitatif yang digunakan antara lain adalah data dari Suku Bunga Kredit (SBK), *Non Performing Loan* (NPL), dan Inflasi pada BPR di Provinsi Bali yang diperoleh dari

data Bank Indonesia Denpasar dan juga literatur-literatur yang mendukung dalam penelitian ini. Data kualitatif adalah data yang berupa kata, kalimat, skema serta gambar (Sugiyono, 2007). Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambaran umum tentang perbankan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder. data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan sumber data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau majalah dan dokumen. Bisajugadikatakan tangan ke dua atau ketiga (Rahyuda dkk., 2004) penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang terkait mengenai penelitian ini

Penelitian ini diajukan sebagai penelitian empiris untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga Kredit (SBK), *Non Performing Loan* (NPL), dan Inflasi terhadap nilai kredit modal kerja BPR di Provinsi Bali periode 2007.I – 2014.IV. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif yaitu regresi linier berganda. Pengolahan data menggunakan SPSS Versi 17. Model regresi linear berganda untuk penelitian ini ditunjukkan oleh persamaan sebagai berikut (Suyana Utama, 2009):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- β_0 = Intersep/ konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi Parsial
- Y = Nilai Kredit Modal Kerja BPR di Prov. Bali
- X_1 = Suku Bunga Kredit BPR di Prov. Bali
- X_2 = *Non Performing Loan* BPR di Prov. Bali
- X_3 = Inflasi di Kota Denpasar
- μ = *error* atau *term*

Pengujian regresi linear berganda dapat dilakukan dengan tahap pertama Uji Simultan (Uji F) ini dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas yaitu mengenai suku bunga kredit (SBK) (X_1), *Non Performing Loan* (NPL) (X_2) dan Inflasi (X_3) terhadap variabel terikat yakni Nilai Kredit Modal Kerja BPR di Bali.

Uji regresi parsial digunakan untuk melakukan pengujian secara parsial antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan uji t. Setelah melakukan uji simultan dan uji parsial, penelitian ini harus memenuhi beberapa syarat, yaitu lolos uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar diperoleh model analisis yang tepat. Pengujian terhadap ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik pada persamaan regresi yang diperoleh dilakukan melalui uji normalitas, uji multikolinearitas, autokolerasi, dan heteroskedastisitas. Apabila dalam model yang digunakan terjadi multikolinearitas, autokolerasi, dan heteroskedastisitas maka regresi penaksir tidak efisien, peramal berdasarkan regresi tersebut akan menjadi valid (Gujarati, 2006).

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dari model regresi yang dibangun berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang residualnya normal atau mendekati normal. Jika tidak normal, maka prediksi yang dilakukan dengan model tersebut akan tidak baik, atau dapat memberikan hasil prediksi yang menyimpang. Untuk mengetahui apakah residual model berdistribusi normal atau tidak, akan digunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Caranya adalah dengan membandingkan distribusi kumulatif relatif hasil observasi

dengan distribusi kumulatif relatif teoritisnya (harapannya) (Suyana Utama, 2009:99). Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov Z (I-Sampel K-S) adalah sebagai berikut :

- (1) Jika nilai *Asymp.Sig* (2-tailed) kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
- (2) Jika nilai *Asymp.Sig* (2-tailed) lebih dari 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Jika suatu model regresi yang mengandung multikolinieritas dipaksakan untuk digunakan, maka akan memberikan hasil prediksi yang menyimpang. Pendeteksian untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar sesama variabel bebas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 10 persen atau VIF kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinieritas (Suyana Utama, 2013:80)

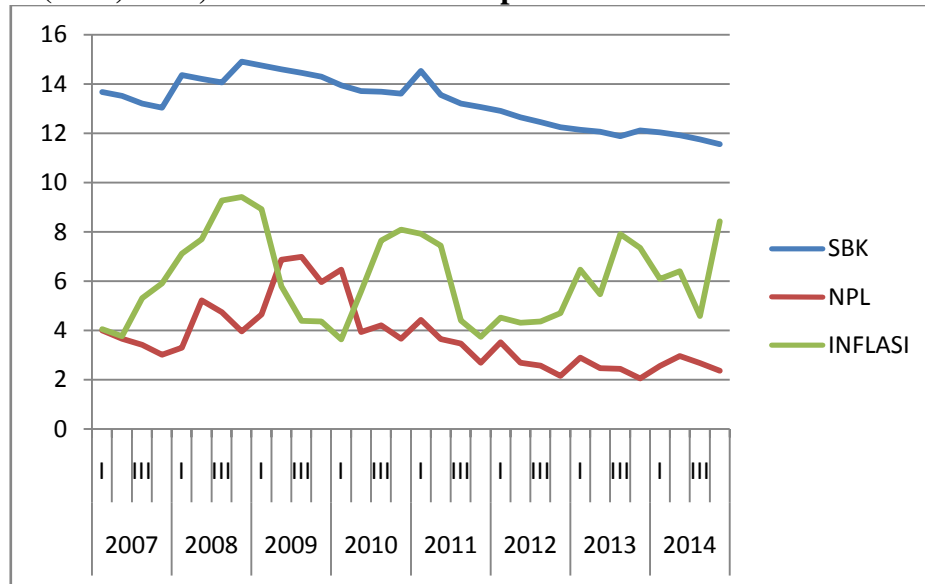
Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Jika terjadi gejala multikolinieritas yang tinggi, *standard error* koefisien regresi akan semakin besar dan mengakibatkan *confidence interval* untuk pendugaan parameter semakin lebar, dengan demikian terbuka kemungkinan terjadinya kekeliruan, menerima hipotesis yang salah (Ghozali, 2006).

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi antar data pada masa sebelumnya (t_{-1}) dengan data sesudahnya (t_1). Model uji yang baik adalah terbebas dari autokorelasi. Deteksi autokorelasi yang digunakan adalah *Runs Test*. Deteksi autokorelasi dilihat dari nilai *Asymp. Sig* yang dihasilkan. Jika nilai *Asymp. Sig* lebih besar dari alpha ($\alpha = 0,05$) maka model uji terbebas dari autokorelasi (Ghozali, 2006: 104).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan grafik 5 terlihat persentase perbandingan suku bunga kredit (SBK), *Non Performing Loan* (NPL), dan Inflasi. Kondisi SBK dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan, sedangkan NPL cenderung menurun sejak 5 periode terakhir, dan inflasi mengalami kondisi fluktuatif tiap periodenya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perbankan khususnya BPR di Bali memiliki peranan yang besar untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi Bali.

Grafik 5. Pertumbuhan Suku Bunga Kredit (SBK), Rasio *Non Performing Loan* (NPL) BPR, dan Inflasi Kota Denpasar di Bali tahun 2007 – 2014



Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Prov.Bali (Bank Indonesia Denpasar), 2007-2014 (Data diolah)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga Kredit (SBK), *Non Performing Loan* (NPL), dan Inflasi Terhadap Nilai Kredit Modal Kerja BPR di Provinsi Bali periode 2007.I – 2014.IV. Hasil analisis regresi linier berganda tampak pada tabel ... berikut :

Tabel 9.
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	13699.840	1168.707		11.722	.000		
Suku Bunga Kredit	-1006.400	109.485	-1.149	-9.192	.000	.335	2.981
Non Performing Loan	127.707	77.565	.195	1.646	.111	.374	2.673
Inflasi (Lag-1)	159.752	40.217	.314	3.972	.000	.837	1.194

a. Dependent Variable: Nilai Kredit Modal Kerja

$$\hat{Y} = 11,72 - 9,19X_1 + 1,64X_2 + 3,97X_3$$

Dari pemaparan Tabel ... diatas, menunjukkan bahwa Suku Bunga Kredit (SBK), *Non Performing Loan* (NPL), dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Kredit Modal Kerja BPR di Provinsi Bali periode 2007.I – 2014.IV.

Uji koefisien regresi parsial (t-test) dilakukan untuk menguji secara parsial antara Suku Bunga Kredit (SBK), *Non Performing Loan* (NPL), dan Inflasi Terhadap Nilai Kredit Modal Kerja BPR di Provinsi Bali periode 2007.I – 2014.IV. Uji t digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independent secara parsial terhadap variabel dependent.

Hasil pengujian SBK terhadap nilai kredit modal kerja BPR adalah H_0 ditolak, ini berarti Suku Bunga Kredit (SBK) berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap Nilai Kredit Modal Kerja BPR di Provinsi Bali. Apabila terjadi peningkatan tingkat Suku Bunga Kredit sebesar tujuh persen, maka akan mengakibatkan

penurunan jumlah kredit modal kerja BPR di Provinsi Bali sebesar 7.044,8 miliar rupiah. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agus (2013) yang berjudul Faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit BPR di Provinsi Bali, mengatakan bahwa Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit pada BPR di Bali.

Hasil pengujian NPL terhadap nilai kredit modal kerja BPR adalah H_0 diterima, ini berarti *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Kredit Modal Kerja BPR di Provinsi Bali. Menurut teori, seharusnya *Non Performing Loan* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Nilai Kredit Modal Kerja BPR di Provinsi Bali. Namun dari hasil pengolahan data ternyata rasio NPL tidak berpengaruh. Hal ini disebabkan karena penyaluran kredit modal kerja BPR baik dari sisi permintaan maupun penawaran tidak lagi bergantung pada peningkatan atau penurunan persentase NPL melainkan kepada kebutuhan masyarakat akan kredit guna memenuhi modal usahanya. Kebutuhan masyarakat akan konsumsi barang dan kebutuhan dunia usaha dalam upaya menciptakan lapangan kerja baru tidak dipengaruhi oleh NPL BPR di provinsi Bali lebih dipengaruhi oleh prinsi penyaluran kredit oleh perbankan yaitu prinsip 5C, 7P, dan 3R yang telah dibahas dalam sub pokok bahasan manajemen perkreditan. Hasil penelitian ini membandingkan penelitian yang dilakukan oleh Oggy (2015), yang berjudul Pengaruh DPK, BI *Rate* dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada BPR di Provinsi Bali Tahun 2009-2014, mengatakan bahwa NPL memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja pada

BPR di Provinsi Bali tahun 2009-2014. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Grahadika (2015), yang berjudul Pengaruh LDR, BI *Rate*, CAR, NPL Terhadap Penyaluran Kredit UMKM di Bank Umum Provinsi Bali Periode 2004.I – 2013.IV, mengatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kredit UMKM yang disalurkan bank umum di provinsi Bali.

Hasil pengujian inflasi terhadap nilai kredit modal kerja BPR adalah H_0 ditolak, ini berarti Inflasi berpengaruh Positif dan signifikan secara parsial terhadap Nilai Kredit Modal Kerja BPR di Provinsi Bali periode 2007.I-2014.IV. Apabila terjadi kenaikan tingkat laju inflasi sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan kenaikan penyaluran kredit modal kerja sebesar 159,752 miliar rupiah dan kenaikan inflasi periode selanjutnya selalu dipengaruhi oleh tingkat laju inflasi periode sebelumnya.

Akan tetapi hasil ini berlawanan dengan hipotesis yang menyatakan tingkat laju inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Nilai Kredit Modal Kerja BPR di Provinsi Bali periode 2007.I-2014.IV. Perubahan harga dan perubahan laju inflasi yang relatif meningkat dari 6-10 persen justru tidak menyurutkan keinginan masyarakat untuk mengikuti perkembangan pemenuhan kebutuhan. Untuk dapat memenuhi segala kebutuhannya dilakukan usaha, agar dapat membantu menambah penghasilannya. Berbagai cara dilakukan masyarakat mulai dari investasi sederhana, sampai dengan investasi bermodal besar. Dampaknya pada sektor moneter adalah permohonan modal usaha dan investasi yang cenderung meningkat walaupun diikuti dengan meningkatnya persentase inflasi per periode. Permohonan modal tersebut mengarah kepada permohonan kredit ke lembaga perbankan yang semakin

meningkat (Aryaningsih, 2008). Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eggyta (2013), yang berjudul Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Inflasi Terhadap Nilai Produksi Pada Sektor Industri, yang mengatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Nilai Produksi. Namun hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Putra (2015) dengan judul Analisis *Vector Auto Regressive*, Terhadap Kausalitas Inflasi dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia, yang dalam penelitiannya mengatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.

Signifikansi dari uji normalitas sebesar 0,867; nilai ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa residual model regresi ini berdistribusi normal, dan dapat dipergunakan untuk mempergunakan teknik analisis Statistik Parametrik, yakni analisis regresi linear berganda.

Tabel 3.
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.37718122E2
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.072
	Negative	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		.598
Asymp. Sig. (2-tailed)		.867

Sumber : Data Sekunder diolah, (2016)

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa Suku Bunga Kredit (X_1), *Non Performing Loan* (X_2), dan Inflasi (X_3) masing-masing memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari

10 persen yaitu 0,335; 0,374; 0,837 dan masing-masing memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10 yaitu 2,981; 2,673; 1,194; sehingga model regresi terbebas dari gejala multikolinaritas atau tidak terjadi multikolinaritas dalam model.

Tabel 4.
Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Suku Bunga Kredit	.335	2.981
	<i>Non Performing Loan</i>	.374	2.673
	Inflasi (Lag-1)	.837	1.194

Sumber : data sekunder diolah, (2016)

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa signifikansi uji t terhadap variabel Suku Bunga Kredit (X_1), variabel *Non Performing Loan* (X_2), dan variabel Inflasi (X_3), relatif lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak satupun variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (nilai *absolute residual*/ABS_RES), ini berarti tidak ada heterokedastisitas dalam model.

Tabel 5.
Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-740.189	679.301		-1.090	.286
	Suku Bunga Kredit	103.299	63.637	.512	1.623	.116
	<i>Non Performing Loan</i>	-57.768	45.084	-.383	-1.281	.211
	Inflasi (Lag-1)	-24.664	23.376	-.211	-1.055	.301

Sumber : Data Sekunder diolah, (2016)

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi antar data pada masa sebelumnya (t_{-1}) dengan data sesudahnya (t_1). Model uji yang baik adalah terbebas dari autokorelasi. Deteksi autokorelasi yang digunakan adalah *Runs Test*.

Deteksi autokorelasi dilihat dari nilai *Asymp. Sig* yang dihasilkan. Jika nilai *Asymp. Sig* lebih besar dari alpha ($\alpha = 0,05$) maka model uji terbebas dari autokorelasi (Ghozali, 2006: 104).

Tabel 6.
Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	46.60278
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	16
Total Cases	31
Number of Runs	14
Z	-.726
Asymp. Sig. (2-tailed)	.468

Sumber : data sekunder diolah, (2016)

Dengan menggunakan *Runs Test*, pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* (0,468) yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa model regresi ini tidak mengandung gejala autokorelasi, oleh karena itu model yang dibuat pantas digunakan untuk analisis lebih lanjut.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Suku Bunga Kredit (SBK), *Non Performing Loan* (NPL), dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Kredit Modal Kerja BPR di Provinsi Bali periode 2007.I-2014.IV.

Secara parsial variabel Suku Bunga Kredit (SBK) berpengaruh negatif dan signifikan, *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh secara parsial dan Inflasi

berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Kredit Modal Kerja BPR di Provinsi Bali periode 2007.I-2014.IV.

Berdasarkan hasil simpulan diatas maka saran yang dapat disampaikan adalah, karena Nilai Kredit Modal Kerja BPR di Provinsi Bali periode 2007.I-2014.IV dipengaruhi oleh indikator-indikator perbankan seperti : Suku Bunga Kredit (SBK), *Non Performing Loan* (NPL), dan Inflasi, maka perlu dilakukan langkah-langkah kompromi dalam kebijakan moneter dan perbankan dengan harapan semakin stabilnya kondisi BPR dan juga meningkatkan kembali peran intermediasi BPR dalam upaya menyelaraskan pembangunan dan pertumbuhan perekonomian di Provinsi Bali. Mengingat variabel Suku Bunga Kredit dan Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan, namun masing-masing berpengaruh negatif dan positif terhadap Nilai Kredit Modal Kerja BPR di Provinsi Bali periode 2007.I-2014.IV, diharapkan lembaga perbankan khususnya BPR untuk meningkatkan upaya-upaya atau usaha-usaha dari perbankan itu sendiri agar dapat meningkatkan jumlah kredit modal kerja yang disalurkan kepada nasabah atau masyarakat dengan harapan bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali, perekonomian dapat berjalan dengan baik dan lancar. Karena sumber utama penghasilan atau pendapatan dari BPR berasal dari kegiatan penyaluran kredit.

REFERENSI

Agus Dian Maha Yoga, Gede. 2013. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Suku Bunga Kredit (SBK), Dan Non Performing Loan (NPL), Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Provinsi Bali). Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, Denpasar.

- _____, 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit BPR di Provinsi Bali. . *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol.2, No. 6, pp. 292-293.
- Ali, Mashud. 2004. *Asset Liability Management : Menyasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. Jakarta : PT.Gramedia.
- Andrew P. Meyer and Timothy J. Yeager. 2010. Are Small Rural Banks Vulnerable to Local Economic Downturns?. <http://dx.doi.org/10-5018/economics-ejournal.ja.2010-10>. Vol. 5, 2010-10. Diunduh pada 14 April 2015
- Apex BPR. 2014. APEX BPR Solusi Atasi Persoalan Persaingan BPR dan Bank Umum. <http://www.perbarindo.or.id/apex-bpr/>. Diunduh pada 20 Mei 2015.
- Aryaningsih, Ni Nyoman. 2008. Pengaruh Suku Bunga, Inflasi Dan Jumlah Penghasilan Terhadap Permintaan Kredit Di PT BPD Cabang Pembantu Kediri. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains & Humaniora*, 2(1), pp:56-67.
- Ary Mayuni, Made. 2015. Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Jembrana. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol.4, No. 12, pp. 1490-1491.
- Bagus Grahadika Putra, I.G.A.N. 2015. Pengaruh LDR, BI Rate, CAR, NPL Terhadap Penyaluran Kredit UMKM di Bank Umum Provinsi Bali Periode 2004.I-2013.IV. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol.3, No. 12, pp. 610-611
- Bank Indonesia (BI).2004 Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.8/3/PBI/2004.
- _____.(BI), *Kajian Ekonomi Regional Provinsi Bali 2007-2014*, Denpasar
- _____.(BI), *Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Provinsi Bali 2007-2014*, Denpasar
- BI.go.id, 2012, Arus Kebijakan Perbankan.
- Dayong Zhang, Jing Cai, Jia Liu, dan Ali. M. Kutan. 2016. Real Estate investments and financial stability: evidence from regional commercial banks in China. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 50, No. 3, 2014: 435–59.
- Egyta Putri Saraswati, Putu. 2013. Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Inflasi Terhadap Nilai Produksi Pada Sektor Industri. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 2, No. 8, pp. 369-370.
- Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana. 2012. *Pedoman Penulisan dan Pengujian Skripsi*.Denpasar.

- Ghozali, Iman. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Gujarati, Damodar. 2006. Ekonometrika Dasar. (Penerjemah: Sumamo Zain). Jakarta : Erlangga.
- Jasvir S. Sura. 2006. Efficacy of Regional Rural Banks (RRBs) in India: A Conventional Analysis, <http://ssrn.com/abstract=1310074>. Diunduh pada 22 April 2015.
- Joseph E. Stiglitz and Bruce Greenwald. 2010. Towards A New Global Reserve System. <http://www.bepress.com/jgd/vol1/iss/2/art10>. Diunduh pada 22 April 2015.
- Meisthya Pratiwi, Ida Ayu. 2014. Variabel-variabel Yang Berpengaruh Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja UMKM di Bali Periode 2002.I-2013.I. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 3, No.3, pp. 97-98.
- Nata Wirawan. 2002. Cara Mudah Memahami Statistik 2 (Statistik Inferensia), Untuk Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Edisi Kedua. Denpasar : Keraras Emas.
- Ni Putu Sucitrawati dan Sudarsana Arka. 2012. Pengaruh Inflasi, Investasi, dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran di Bali. *Jurnal ilmiah Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Oggy Pratama Putra, I Gede. 2015. Pengaruh DPK, BI Rate dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada BPR di Provinsi Bali Tahun 2009-2014. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 4, No.5, pp. 462-463
- Piotr Cizkowich and Andrzej Rzońca. 2013. Does Inflation Harm Corporate Investment? Empirical Evidence from OECD Countries. <http://dx.doi.org/10.5018/economics-ejournal.ja.2013-16>. Diunduh pada 22 April 2015.
- Putra, I Komang. 2015. Analisis *Vector Auto Regressive*, Terhadap Kausalitas Inflasi dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 4, No. 3, pp. 188-189.
- Rachmawati Malik. 2013. Analisis Pengaruh Kredit, Aset Dan Jumlah Pegawai Terhadap Pendapatan Usaha Kecil Menengah (UKM) Penerima Kredit Bank Perkreditan Rakyat. http://goggle.com/jurnal_ekonomi/Kredit_aset_pegawai/abstract/pdf. Diunduh pada 10 Oktober 2010.

- Ray. C Fair. 2014. How Might a Central Bank Report Uncertainty?.<http://dx.doi.org/10-5018/economics-ejournal.ja.2014-27>. Vol. 8, 2014-27. Diunduh pada 27 Juni 2015.
- Rudiger Ahrend. 2010. Monetary Ease: A Factor behind Financial Crises? Some Evidence from OECD Countries.<http://www.economics-ejournal.org/economics/journalarticles/2010-12>. Vol. 4 2010-12. Diunduh pada 25 Juni 2015.
- Suci Gatrianingsih, Ni Luh. 2013. Analisis Kinerja Kredit Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Gianyar Tahun 2011. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 2, No. 11, pp. 513-514.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Bisnis. Bandung : Alfabeta.
- Suyana Utama, Made. 2007. Model Pertumbuhan Ekonomi Regional Jangka panjang Provinsi Bali. Laporan Penelitian pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- _____, 2009. Aplikasi Analisis Kuantitatif. Denpasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Umar Hamdan. 2005. Analisis Komparatif Resiko Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional dan BPR Syariah. http://google.com/jurnal_ekonomi/komparatif_resiko_BPR/abstract/pdf. Diunduh 18 November 2014.
- Wikipedia.2013. Dampak Krisis Global Pada Negara Indonesia. <http://google.com/krisisglobal/wiki>. Diunduh pada 23 Oktober 2014.
- Yulianti, Ine. 2013. Pengaruh Modal Kerja Dan Kredit Yang Disalurkan Terhadap Laba Operasional (Studi Kasus Pada PT. BPR Mitra Kopjaya Mandiri Manonjaya Tasikmalaya. http://google.com/jurnal_ekonomi/Pengaruh_modal_kerja_kredit_operasional/abstract/pdf. Diunduh 18 Agustus 2014.